

BAB IV

Analisa Penilaian Hadits

Dalam Pembahasan analisa penilaian hadits ini akan meliputi :

1. Penilaian sanad hadits
2. Penilaian matan hadits
3. Penilaian hadits
4. Kehujjahan hadits.

Ia. Analisa Persambungan Sanad Hadits Pertama.

a. Muhammad bin Rumhin.

Beliau banyak dinilai oleh kebanyakan ulama' sebagai periwayat hadits yang terpercaya periwayatannya - diantaranya oleh : Ibnu Janid, Abu Dawud, Ibnu Yunus dan sebagainya dengan ungkapan ; stiqah, stiqah stabata, austaqa dan masih banyak lagi sifat-sifat yang diberikan kepada beliau yang semua itu tidak menunjuk kepada celaan. Dilihat dari segi umur beliau wafat pada tahun 243 H dan ditinjau dari umur al-Laits, beliau wafat pada tahun 175 Jadi antara Muhammad bin Rumhin dan Al-Laits pernah hidup semasa, disamping itu juga ada komentar dari ulama' jarah wa ta'dil bahwa Muhammad bin Rumhin pernah meriwayatkan hadits dari Al-Laits.

Ditinjau dari segi lafadz yang dipergunakan oleh Muhammad bin Rumhin, yaitu dengan lafadz haddasanah (حدثنا)

yang mempunyai maksud, bahwa muhammad bin Rumhin dalam menerima hadits berhadapan langsung dengan gurunya. Jadi riwayat tersebut muttasil.

b. Al-Laits.

Beliau banyak dinilai oleh ulama sebagai periwayat hadits terpercaya periwayatannya diantaranya oleh : Ibnu Said, Ahmad bin Said az-Zuhri, Abu Tholib, Ibnul Madani-Ya'qub bin Syaibah al-Laits dsb. dengan ungkapan stiqah, stiqah stabata, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang diberikan kepada beliau yang kesemuanya itu tidak menunjuk kepada celaan. Dilihat dari segi umur, beliau wafat pada tahun 175 H. dan ditinjau dari umur Ibnu Syihab beliau wafat pada tahun 123 H. Jadi antara al-Laits dan Ibnu Syihab pernah hidup satu masa, disamping itu ada komentar dari ulama jarh wa ta'dil bahwa al-Laits pernah meriwayatkan hadits dari Ibnu Syihab.

Ditinjau dari lafad yang dipergunakan oleh al-Laits yaitu mu'an'an () yang mengandung arti al-laits dalam menerima hadits dari Ibnu Syihab secara langsung atau melalui perantara. Lafad mu'an'an itu bisa muttasil dengan dua syarat :

1. Rawi tidak seorang tadlis (menyembunyikan kecacatan - nya)
2. Rawi pernah hidup satu masa dan bertamu dengan guru - nya.

Al-Laits bukan termasuk seorang perawi yang mudallas dan pernah bertemu dengan Ibnu Syihab (gurunya) maka periwayatannya muttasil.

c. Ibnu Syihab.

Beliau banyak dinilai oleh para ulama "stiqah" di antaranya oleh : Imam Ahmad, Ibnu Said, Umar bin Abdul - 'aziz, dsb. dan masih banyak lagi sifat-sifat yang mudi berikan kepadanya yang semuanya itu tidak menunjuk kepada celaan. Dilihat dari segi umur, beliau wafat pada tahun- 73 H. sedangkan Anas bin Malik wafat pada tahun 107 H. Jadi antara Ibnu Syihab dan Anas bin Malik pernah hidup satu masa disamping itu juga ada komentar ulama jarak - wa ta'dil, bahwa Ibnu Syihab pernah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik.

Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Ibnu Syihab dalam meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik adalah " **عن** " (mu'an'an) yang mempunyai arti ; bahwa beliau dalam menerima hadits langsung Anas bin Malik atau melalui perantara. Kita ketahui bahwa hadits yang diriwayatkan secara mu'an'an dapat muttashil harus memenuhi dua syarat : * Rawi tidak seorang mudallis
- Rawi pernah hidup semasa dan- bertemu dengan gurunya.

Ibnu Syihab bukanlah termasuk orang perawiy yang mudallas

dan pernah bertemu dengan gurunya (Anas bin Malik), maka periwayatannya muttasil.

d d. Anas bin Malik.

Beliau adalah sahabat Rasulullah saw. yang ter-
percaya periwayatannya, kepercayaanya pernah ditunjukkan
oleh Rasulullah, bahwa Anas bin Malik salah satu orang
kepercayaan Rasul saw. (pernah menjadi khoddam), tetapi
pada usia tua banyak hadits-haditsnya terjadi kesalahan-
(waham). Dilihat dari segi umur beliau wafat pada
tahun 107 H. sedangkan Rasul saw. wafat pada tahun 10 H.
Disamping itu juga jikalau penulis melihat bagan maka
akan terlihat bahwa Anas bin Malik pernah memperoleh -
hadits dari Rasulullah saw.

Anas bin Malik dalam meriwayatkan hadits dari
Rasul dengan menggunakan lafadz "Akhbarona". Sudah
penulis jelaskan dalam landasan teori, bahwa lafadz -
Akhbarona mengandung pengertian, periwayat berhadapan -
dan mendengar langsung dari yang meriwayatkan. Kalau
Anas bin Malik menggunakan lafadz akhbarana jelas Anas
bin Malik mendengar riwayat langsung dari Rasul, dengan
dibuktikan bahwa anas bin Malik hanya menerima hadis
dari Rasul saja.

Jadi nilai sanad hadits yang pertama adalah
shahih.

79

Alasannya : Mulai Sanad pertama sampai Rawi terkhir selamat dari celaan, baik itu yang berhubungan dengan pribadinya maupun dengan tahammul hadits (cara penerima dan meriwayatkan hadis)

1b. Analisa persambungan Sanad Hadits kedua.

a. Abu Bakar bin Abi Syaibah. (

Beliau banyak dinilai oleh kebanyakan ulama sebagai periwayat hadits yang terpercaya dalam hal periwayatannya itu dibuktikan dengan pendapat ulama' diantaranya : Ahmad Abu Bakar, 'Ajali, Abu Hatim Ibn Harits. dsb dengan ungkapan ; Shoduq, stiqah dan masih banyak lagi sifat-sifat yang diberikan kepada beliau yang semua ungkapan tersebut tidak menunjukkan kepada celaan. Dilihat dari segi umur, beliau wafat pada tahun dan ditinjau dari segi umur Sufyan bin 'Uyainah, beliau wafat pada tahun 198 H. Jadi antara Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Sufyan bin 'Uyainah keduanya pernah hidup satu masa di samping itu juga ada komentar dari ulama' jarah wa Ta'dil, bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah pernah menerima hadits dari Sufyan bin 'Uyainah.

Ditinjau dari segi lafadz yang dipergunakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah : Haddasanah (*حدثنا*) dimana lafad tersebut mempunyai maksud, bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam menerima hadits berhadapan langsung

80

sung dengan gurunya. Jadi riwayat hadits tersebut adalah muttasil.

b. Sufyan bin Uyainah

Beliau banyak dinilai oleh para ulama' stiqah, di antaranya oleh : Al-'Ajali al-Kufi, Ibn Sa'id, malik , Stu'bah, Stauri dsb. dan masih banyak lagi sifat-sifat - yang diberikan kepadanya, Dilihat dari Umur, beliau wafat pada tahun 198 H. sedangkan az-Zuhri wafat pada tahun 123 H. Jadi kalau dilihat dari perhitungan umur beliau keduanya pernah hidup satu masa (Sufyan bin Uyainah dan az-Zuhri).

Lafadz yang dipergunakan oleh Sufyan bin Uyainah dalam meriwayatkan hadits dari az-Zuhri adalah mu'an'an (عن) yang mempunyai arti; bahwa beliau dalam menerima hadits langsung dari az-Zuhri atau melalui perantara. Kita ketahui bahwa hadits yang diriwayatkan secara mu'an'an dapat menjadi muttasil harus memenuhi dua syarat :

- Orang yang meriwayatkan hadits bukan mudallis
- Orang yang meriwayatkan hadits harus semasa dan jumpa dengan gurunya.

Sufyan bin Uyainah bukanlah rawi yang termasuk rawi yang mudallas dan beliau juga pernah bertemu dengan az-Zuhri (gurunya), maka periwayatannya muttasil.

c. AZ-Zuhri

Keterangannya sama dengan yang ada pada jejak sanad jalur ke-dua bagian c.

d. Urwah.

Beliau banyak nilai ulama' stiqah, diantara : Ibnu Said, al'Ajaliy dan masih banyak lagi sifat-sifat - terpuci yang ditujukan kepada beliau, yang secara kese - luruhan tidak menunjuk pada celaan, beliau lahir pada - tahun 93 H, sedangkan A'isyah wafat pada tahun 58 H. maka dari sini dapat dikatakan, bahwa antara Urwah dan - 'A'isyah pernah hidup satu masa dan Urwah pernah meriwa - yatkan hadits dari A'Isyah, sebagaimana yang dijelaskan - oleh ulama' jarah wa Ta'dil.

Lafadz yang dipergunakan oleh Urwah dalam meriwa - yatkan hadits dari A'isyah adalah mu'an'an (عَنْ), yang menunjukkan bahwa Urwah dalam menerima hadits bisa lang - sung dari A'isyah atau melalui perantara. Dalam bahasan - yang lalu sudah dijelaskan bahwa hadits yang diriwayat - kan secara mu'an'an dapat menjadi muttasil dengan dua syarat. Dari data dapatlah diketahui bahwa Urwah tidak - mudallas dan antara Urwah dan A'isyah pernah terjadi pe - riwayatan, sebagaimana telah dijelaskan diatas. Jadi pe - riwayatan Urwah dapat diterima (syah).

e. A'isyah

Beliau salah satu shahabat dan periwayat hadits - yang terpercaya periwayatannya, dengan ungkapan stiqah, shoduq, Azwaj stiqah, mahir dan lain sebagainya. Ditin - jau dari segi pertemuan dengan Rasul A'isyah bertemu de - ngan Rasul ketika Rasul dalam usia 46 tahun dan ketika - Rasul wafat umur beliau 17 tahun. Syarat orang meriwayat kan hadits salah satunya yaitu baliq, berhubung A'isyah sudah menginjak baliq dalam meriwayatkan hadits tersebut maka sah periwayatannya.

Disamping itu lafat yang dipergunakan oleh A'isyah dari Rasulullah saw. yaitu qola, yang langsung - menerima berhadapan langsung dengan Rasulullah, maka pe - riwayatan A'isyah Muttasil.

Jadi nilai sanad hadits kedua adalah shahih
Alasannya : Mulai sanad pertama sampai rawi terakhir se -
lamat dari celaan, baik itu yang berhubungan
dengan pribadinya maupun dengan tahammul -
hadits (cara penerima dan meriwayatkan hadis)

2a. Penilaian Matan Hadits.

Untuk menganalisa suatu matan hadits dalam hal - ini yang menjadi bahasan pokok yaitu meliputi tiga poin utama :

- Matan tersebut tidaklah bertentangan dengan nash
- Matan tersebut tidak bertentangan dengan akal
- Matan tersebut tidak bertentangan dengan fatwa para ulama'

Penerapan (aplikasinya) dari methode diatas adalah sebagai berikut :

- Hadits pertama, redaksi matanya adalah :

كَانَ يَصَلِّيَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مَرْتَفَعَةً
حَيَّةً، فَيَذْهَبُ إِلَى الْعَوَالِي، وَالشَّمْسُ مَرْتَفَعَةً

- Hadits kedua, redaksi matanya adalah :

صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حِجْرَتِي
لَمْ يَظْهَرْهَا الْفَيْ بَعْدَ.

Hadits diatas menjelaskan bahwa waktu shalat 'ashar itu ditandai dengan setelah waktu dhuhur.

a1. Matan hadits diatas tidak bertentangan dengan nash.

Alasannya : Banyak hadits-hadits yang mendukung kebenaran waktu shalat 'Ashar sesuai dengan-hadits tersebut diatas diantaranya :

حدثنا عبدالله بن يوسف قال احرا مالك عن ابن شهاب عن انس بن مالك قال كنا صلى العصر ثم يذهب الزهبي عن الى قباء فيأتهم والشمس مرتفعة.

حدثنا أبو ليثان قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثنا انس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي العصر مرتفعة حية فيذهب الزاهب العوالي فيأتهم والشمس مرتفعة وبعض العوالي عن المدينة على أربعة أميال أو نحوه.

Dari ungkapan tersebut diatas maka dapatlah kita ketahui bahwa hadits Ibnu Majah tersebut mempunyai banyak pendukung. Jadi haditsnya tidak menyalahi nash.

b2. Hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal.

Alasannya : Keberadaan akal difungsikan untuk membenarkan ketetapan hukum Allah dan Rasul - Nya, maka ditinjau dari segi akal bahwa waktu shalat 'ashar masuknya setelah waktu dhuhur, hal itu dimungkinkan menyesuaikan keberadaan waktu shalat dhuhur dan waktu shalat magrib.

c3. Hadits tersebut tidak bertentangan dengan fatwa para ulama'.

Alasannya : Dikalangan ulama' menetapkan bahwa waktu shalat 'ashar adalah setelah waktu dhuhur dengan batasan tanda-tanda bayangan-bayang suatu benda sama dengan benda aslinya. dan waktu shalat 'ashar diakhiri dengan tenggelamnya matahari. Jadi antara hadits Nabi dengan komentar-ulama' hadits terjadi persesuaian.

Jadi nilai matan hadits tersebut adalah shahih.

Alasannya : Disamping hadits tersebut banyak pendukungnya (tidak bertentangan dengan nash) hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal maupun fatwa para ulama'.

3.a. Penilaian Hadits.

Setelah penulis analisa, nilai sanad maupun matan hadits tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa nilai hadits tersebut diatas adalah shoheh, baik dari segi sanad maupun matan.

Alasannya : Pada sanad, rawy-rawy pada sanad hadits mulai pada pribadinya sampai pada tahammul hadits (cara menerima dan meriwayatkan hadits) selamat dari celaan yang menjatuhkan nilai (derat) sanad tersebut.

Pada Matan; setelah penulis teliti, bahwa matan hadits tersebut tidak terdapat syadz ataupun illat dikarenakan hadits tersebut sudah masyhur dikalangan ulama' fiqih dan disamping itu matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang ada.

4.a. Kehujjahan Hadits.

Keshohehan hadits tersebut mempunyai indikasi shoheh ma'mulun bihi dalam arti shoheh yang hadits tersebut dapat diamalkan.

Alasannya : Keshohehan ataupun kemasyhuran hadits tersebut dikalangan ulama' fiqih menjadi penunjang untuk diamalkan, hal tersebut sejalan dengan banyaknya hadits-hadits yang semakna dengannya.